

MENINGKATKAN SKILL KEWIRAUSAHAAN SISWA MELALUI PRAKTIK BUSINESS MODEL CANVAS

Adi Kurniawan Yusup, Sonata Christian, Clara Angelia Gunawan,
Parthasarathi Shrinithy, Fedrerika, Kingston Wilbert Tatra
Universitas Ciputra Surabaya

Abstrak: Pengabdian masyarakat di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan kewirausahaan siswa. Fokus kegiatan ini adalah pelatihan konsep kewirausahaan dan penerapan *business model canvas* (BMC) sebagai salah satu solusi atas tingginya tingkat pengangguran terutama di kalangan lulusan. Sesi wawasan kewirausahaan menggambarkan realitas bisnis di Indonesia dan membangkitkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan peluang dalam berwirausaha. Sesi terkait BMC memberikan pemahaman praktis merancang model bisnis yang efektif. Hasilnya mencakup ide bisnis kreatif yang menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi peluang serta mengatasi masalah sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kewirausahaan, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam dunia bisnis sesungguhnya.

Kata kunci: *business model canvas*, kewirausahaan, peluang, pelatihan

PENDAHULUAN

Tingginya tingkat pengangguran di kalangan penduduk yang bekerja menjadi masalah utama yang dihadapi oleh Indonesia saat ini. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran Indonesia mencapai 7,99 juta orang pada Mei 2023. Angka ini merupakan angka tertinggi di Asia Tenggara (Nisa & Sugiharti, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan lapangan kerja tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja secara keseluruhan. Selain itu, salah satu penyebab dari permasalahan ini adalah kurangnya kemampuan kewirausahaan masyarakat Indonesia. Data menunjukkan bahwa hanya 3,1% dari penduduk Indonesia yang dianggap sebagai pengusaha, jauh di bawah negara-negara lain seperti Malaysia yang memiliki 5%, Singapura 7%, dan China 10% (Rosmiati dkk., 2022).

Hal tersebut menunjukkan pentingnya mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang menciptakan solusi inovatif untuk masalah ekonomi di Indonesia.

Keterampilan kewirausahaan merupakan kompetensi penting dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif (Aji dkk., 2018; Immanuel, 2019). Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang, mengambil risiko yang terukur, dan menerjemahkan ide inovatif menjadi usaha yang sukses (Hartono dkk., 2023). Keterampilan kewirausahaan ini bukan hanya untuk membuat seseorang bertahan dalam persaingan bisnis, tetapi berkembang dalam lingkungan bisnis yang kompetitif dan berubah dengan cepat (Gorib dan Asbaruna, 2022). Para wirausahawan yang dilengkapi dengan keterampilan ini dapat efektif

*Corresponding Author.
e-mail: adi.kurniawan@ciputra.ac.id

menganalisis tren pasar, mengembangkan strategi bisnis yang kukuh, dan menyampaikan visi mereka secara persuasif. Selain itu, keterampilan kewirausahaan juga mendorong adaptabilitas di tengah globalisasi, memungkinkan seseorang menanggapi tantangan, belajar dari kegagalan, dan berubah arah bila diperlukan.

Keterampilan kewirausahaan bukan hanya perlu dimiliki oleh para wirausahawan yang sudah dewasa namun perlu juga untuk dimiliki oleh generasi muda. Generasi muda perlu untuk memiliki pola pikir dan jiwa kewirausahaan yang baik karena generasi muda merupakan aset masa depan negara. Oleh karena itu, pemerintah mengimplementasikan beberapa langkah inisiatif untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan para generasi muda, khususnya mahasiswa. Langkah-langkah tersebut bukan hanya dapat menguntungkan para generasi muda secara individu melainkan juga bermanfaat untuk kesejahteraan sosial dan ekonomi negara. Hal ini disebabkan karena kewirausahaan dapat berperan dalam memecahkan masalah sosial dan lingkungan, membuka pasar baru, dan menciptakan peluang untuk diri mereka sendiri dan orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, keterampilan kewirausahaan memainkan peran kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan bisnis yang berkelanjutan yang memberikan kontribusi pada pengembangan masyarakat secara keseluruhan.

Banyaknya sosialisasi tentang kewirausahaan mampu untuk menaikkan ketertarikan para generasi muda untuk berwirausaha (Andriana & Fourqoniah, 2020). Namun, ketertarikan tersebut saja tidak cukup. Para generasi muda perlu untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang kewirausahaan agar mereka dapat melakukan ideasi dan eksekusi bisnis dengan baik. Berangkat dari alasan itulah, Universitas Ciputra

Surabaya, terkhusus program studi *international business management – international class* melaksanakan pengabdian masyarakat kepada SMA Muhammadiyah 2 terkait kewirausahaan. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memperkenalkan konsep kewirausahaan yang praktikal agar mereka dapat melakukan ideasi dan eksekusi bisnis mereka dengan baik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu memberikan pengarahan kepada generasi muda bagaimana cara untuk menangkap dan menciptakan peluang yang tepat, melakukan kalkulasi risiko yang tepat dan berinovasi untuk menciptakan nilai tambah bagi lingkungan (Pebudianto dkk., 2021; Sitinjak dkk., 2021).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini adalah melalui pelatihan (*workshop*) terkait konsep kewirausahaan disertai dengan praktik ideasi menggunakan *Business Model Canvas* secara offline. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, 6 November 2023 dan di gedung SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap eksekusi dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, dosen mempersiapkan materi tentang pentingnya kemampuan kewirausahaan, konsep kewirausahaan dan *business model canvas*. Beberapa materi pembelajaran yang dipersiapkan adalah *PowerPoint slides*, *handout*, dan tabel BMC. Selain itu, tim dosen dan mahasiswa juga mempersiapkan hadiah bagi kelompok dengan ideasi terbaik.

Tahap berikutnya merupakan tahap eksekusi. Kegiatan ini terbagi menjadi dua sesi, yaitu sesi wawasan kewirausahaan dan sesi *business model canvas*. Pada sesi pertama, dosen

memberikan arahan mengenai fenomena yang terjadi di Indonesia. Tahap ini dimulai dengan pembahasan terkait tingginya tingkat pengangguran di Indonesia, yang didominasi oleh lulusan sarjana dan diploma. Setelah memberikan pengajaran tentang wawasan kewirausahaan, sesi dilanjutkan dengan sesi kedua yaitu *business model canvas*. Sesi ini menjelaskan tentang pentingnya *business model canvas* dalam melakukan ideasi bisnis. Sesi ini dibagi ke dalam beberapa segmen. Segmen pertama mencakup aspek teoretis pada BMC yaitu penjelasan detail terkait sembilan blok dari BMC yang mencakup *value proposition*, *customer segment*, *customer relationship*, *channels*, *key activities*, *key partners*, *key resources*, *cost structure*, dan *revenue streams* (Sitepu, 2020). Segmen yang kedua, ada dua asisten dosen yang berbagi pengalaman terkait BMC dari bisnis yang mereka kerjakan di Universitas Ciputra. Kedua asisten dosen tersebut menjelaskan tentang perjalanan mereka dalam ideasi bisnis hingga mampu untuk mengeksekusi ide bisnis tersebut dengan baik. Segmen selanjutnya adalah peserta dibagi ke dalam 8 kelompok. Mereka harus membuat ide bisnis dan berdiskusi untuk mengisi 9 blok pada BMC. Tim dosen dan asisten dosen berkeliling untuk memberikan saran. Setelah itu, beberapa grup terbaik diminta untuk mempresentasikan ide bisnis mereka dan mereka memperoleh *feedback* dari peserta lainnya.

Tahap yang terakhir merupakan tahap evaluasi. Pada akhir kegiatan, dosen menanyakan ke para peserta hal apa saja yang dipelajari selama sesi berlangsung untuk menjamin bahwa para peserta memperoleh manfaat terbaik dalam sesi ini. Tim dosen dan asdos juga melakukan evaluasi internal terkait *output* ide bisnis yang diusulkan oleh masing-masing kelompok dan kelangsungan acara pengabdian masyarakat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesi Wawasan Kewirausahaan

Sesi pertama yaitu wawasan terkait kewirausahaan memberikan dampak positif yang signifikan pada para siswa. Sesi ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang pentingnya kewirausahaan di Indonesia, tetapi juga mendorong para siswa untuk merespons aktif dan mengubah perspektif mereka terhadap potensi kewirausahaan. Sesi dimulai dengan pengenalan tentang *entrepreneurship* di Universitas Ciputra Surabaya dan pengujian pengetahuan siswa melalui kuis interaktif terkait *entrepreneurship*. Hasilnya menunjukkan bahwa masih belum banyak siswa memiliki pemahaman yang baik tentang *entrepreneurship*. Hal ini menjadi landasan yang kuat untuk memperkenalkan *entrepreneurship* secara lebih dalam kepada siswa.

Materi dimulai dengan pemahaman mendalam tentang tingginya tingkat pengangguran di Indonesia, khususnya di antara lulusan sarjana dan diploma. Para siswa menunjukkan ketertarikan terhadap masalah ini, terutama saat disajikan dengan gambaran antrean panjang pada *job fair*, yang memberikan mereka pemahaman visual tentang tantangan mencari pekerjaan di masyarakat. Saat ada pameran pekerjaan, banyak orang mengantre hanya untuk mendapatkan pekerjaan meskipun dari 1.000 orang yang mendaftar, hanya 100 orang yang dapat masuk. Beberapa contoh kasus nyata juga ditunjukkan seperti fenomena banyak orang mengantre hanya untuk mencari pekerjaan dan data tingkat pengangguran di Indonesia yang tinggi, bahkan lebih tinggi dibandingkan Singapura dan Malaysia. Data juga menunjukkan bahwa Indonesia juga menghasilkan 600.000 sarjana, namun hanya sedikit yang memperoleh pekerjaan. Beberapa faktor penyebab banyaknya pengangguran mulai digali. Sumber daya alam bukan menjadi

faktor penyebab karena Indonesia adalah negara yang memiliki banyak sumber daya alam. Namun, penyebab yang paling mungkin adalah kurangnya jumlah wirausahawan atau *entrepreneur*. Data statistik tahun 2022 menunjukkan bahwa jumlah pengusaha di Indonesia hanya mencapai 3,47%, dibandingkan dengan negara lain seperti Thailand 4,2%, Malaysia 4,7%, Singapura 8,7%, China 14%, dan Amerika Serikat 12,5%. Data-data tersebut memberikan gambaran kepada peserta tentang pentingnya kemampuan kewirausahaan.

Selain itu, sesi ini juga memberikan gambaran tentang pemikiran Pak Ciputra, selaku *founder* Universitas Ciputra tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*). Menurut Pak Ciputra, seorang wirausahawan adalah seseorang yang dapat menciptakan atau menggunakan peluang, seorang inovator, dan seorang pengambil risiko. Seorang wirausahawan dapat berasal dari kelahiran dan keluarga, lingkungan, pendidikan, dan pelatihan. Salah satu *quote* terkenal dari Pak Ciputra adalah mengubah kotoran atau barang rongsokan menjadi emas. Selain itu, sesi ini juga menjelaskan pentingnya pengalaman dan ketidakberhasilan

dalam perjalanan menjadi seorang wirausaha. Hal ini memberikan gambaran kepada siswa bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari proses pembelajaran yang tidak dapat dihindari. Sesi ini memberikan gambaran nyata tentang realitas menjadi seorang wirausaha (*entrepreneur*) dan memberikan antipasi terhadap risiko dan kegagalan dan berwirausaha. Melalui sesi kewirausahaan ini, para siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis tentang kewirausahaan secara satu arah, melainkan mereka juga diajak untuk antusias dan berpartisipasi secara aktif. Mereka terlibat dalam diskusi bahkan bertanya tentang hal-hal yang mereka ingin ketahui tentang kewirausahaan.

Sesi ini juga membuat para siswa paham akan pentingnya kewirausahaan dalam mengatasi tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Melalui sesi ini, para siswa SMA Muhammadiyah 2 terinspirasi untuk menjadi generasi muda yang memiliki semangat wirausaha dan siap menghadapi tantangan di dunia bisnis. Inisiatif ini diharapkan dapat membantu membentuk calon wirausaha yang sukses dan berinovasi di masa depan.



(a)



(b)

Gambar 1 Sesi Wawasan Kewirausahaan (*Entrepreneurship Insight*)

Sesi Business Model Canvas

Sesi kedua merupakan sesi *business model canvas* (BMC) dan penerapannya dalam bisnis. Sebelum membahas lebih lanjut tentang BMC, dosen sebagai pemateri memberikan gambaran tentang macam-macam inovasi bisnis melalui diskusi kelas singkat. Salah satu topik diskusi yang diangkat adalah, “Jika Anda memiliki sapi, apa saja yang Anda dapat lakukan untuk menghasilkan uang?” Siswa SMA Muhammadiyah 2 diminta untuk memberikan berbagai macam alternatif cara untuk menghasilkan uang dari seekor sapi dengan kreatif. Siswa diharapkan untuk memiliki pemikiran kritis dan berpikir layaknya seorang wirausaha. Hasilnya beragam, ada yang mengusulkan menjual susu sapi hingga bisa membeli sapi betina untuk dikembangkan. Ada juga yang menyebutkan ide menjual bagian tubuh sapi ke restoran dan menggunakan uangnya untuk membeli lebih banyak sapi. Beberapa siswa juga berbicara tentang penggunaan sapi untuk pertanian dan peternakan. Diskusi diakhiri dengan dosen menunjukkan beberapa model bisnis yang mungkin berdasarkan topik diskusi, seperti bergabung dalam kompetisi, mengumpulkan gas kentut sapi dalam tangki plastik, penggunaan sapi untuk iklan, dan masih banyak lagi.

Setelah diskusi ini, dosen memberi penjelasan tentang *Business Model Canvas*, yang terdiri dari *key partners*, *key activities*, *key resources*, *value propositions*, *customer relationships*, *channels*, *customer segments*, *cost structure*, dan *revenue streams*. Setelah memberikan gambaran umum tentang BMC, dosen juga menjelaskan pentingnya BMC dalam model bisnis. BMC membantu bisnis untuk memvisualisasikan seluruh model bisnis mereka dan memberikan visi dalam suatu kerangka yang sederhana. Pembuatan *business model canvas* umumnya sudah dilakukan oleh mahasiswa semester pertama di

Universitas Ciputra selama mata kuliah *entrepreneur essentials*. Dari *business model canvas* tersebut, pebisnis dapat mengevaluasi kembali apakah model bisnis mereka sudah layak dijalankan atau masih perlu dievaluasi. Dosen juga membicarakan contoh tentang bisnis proyek dari alumni beserta dengan BMC mereka.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa, dua asisten dosen juga membagikan pengalaman mereka dalam menemukan ide bisnis, membuat *business model canvas* hingga mengeksekusi bisnis tersebut. Asisten dosen yang pertama berbagi tentang *brombolan*, sebuah bisnis *dessert* yang berfokus pada penjualan kue yang terbuat dari buah dan sayuran berkualitas tinggi tanpa bahan pengawet. Asisten dosen membicarakan bagaimana *business model canvas* (BMC) membantu bisnis mereka dalam berbagai hal, mulai dari menemukan segmen pelanggan yang tepat, hingga menentukan harga yang sesuai untuk bisnis mereka. Asisten dosen pertama juga membicarakan situasi terkini dari bisnis mereka dan memberikan wawasan tentang bagaimana menggabungkan BMC ke dalam operasional bisnis sebenarnya. Asisten dosen kedua berbicara tentang proyek bisnisnya yaitu *Snuggy Corp*. *Snuggy Corp* merupakan bisnis *fashion* yang membuat tas kasual tahan air. Dia membicarakan pentingnya BMC untuk bisnis mereka. Perbaikan BMC *Snuggy Corp* yang dilakukan membantu mereka untuk mengidentifikasi segmen pelanggan dan bagaimana mereka seharusnya memprospek mereka.

Setelah mempelajari konsep BMC, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4–5 orang. Setiap kelompok diberikan template BMC dan *post-it*. Dengan sumber daya yang mereka miliki, setiap kelompok diberikan waktu 20 menit untuk membuat model bisnis dan mengisi sembilan blok pada

BMC mereka. Selama periode waktu ini, dosen dan asisten dosen mengelilingi ruangan, mengunjungi setiap kelompok satu per satu serta memberikan *feedback* terhadap ide bisnis mereka. Beberapa ide bisnis yang diberikan ternyata sangat menarik seperti membuat *furniture* dari bahan-bahan daur ulang, *smart recycle rubbish bin*, mesin cuci portable, dan jasa antre. Tim dosen dan asisten dosen memilih satu ide bisnis terbaik untuk dipresentasikan di depan kelas. Kelompok yang dipilih untuk maju adalah kelompok produsen *furniture* dari bahan-bahan daur ulang. Kelompok ini memiliki ide yang unik dan ide mereka mampu mengatasi masalah limbah plastik. Kelompok ini menerapkan ide dari Pak Ciputra yaitu mengubah sampah menjadi emas. Kelompok lainnya yang tidak terpilih juga diminta untuk memberikan *feedback* terhadap ide bisnis tersebut. Presenter terbaik dalam kelompok tersebut juga diberikan penghargaan.

Melalui materi dan kegiatan *business model canvas* (BMC) ini, siswa SMA Muhammadiyah 2 mendapatkan pemahaman mendalam tentang inovasi bisnis secara nyata. Diskusi interaktif yang dimulai dengan pertanyaan sederhana tentang memanfaatkan sapi untuk menghasilkan

uang membuka pikiran siswa untuk berpikir kreatif dan berpikir layaknya seorang wirausaha. Dengan beragam jawaban yang diajukan, siswa belajar untuk mengaplikasikan pemikiran kritis dan mengembangkan berbagai model bisnis. Pemahaman mereka semakin diperluas ketika dosen memperkenalkan konsep BMC, menjelaskan setiap elemen dengan jelas, dan menekankan pentingnya BMC dalam merancang model bisnis yang efektif. Melalui kegiatan kelompok dan pengisian *template* BMC, siswa tidak hanya belajar tentang konsep bisnis secara teoretis tetapi juga terlibat langsung dalam merancang ide bisnis mereka sendiri. Kegiatan kompetisi ide bisnis memberikan pengalaman praktis. Hal ini juga secara langsung mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan inovatif dalam merancang dan menyajikan ide bisnis.

KESIMPULAN

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan kewirausahaan di kalangan siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan fokus pada konsep kewirausahaan dan



(a)



(b)

Gambar 2 Sesi Business Model Canvas

praktik *business model canvas* (BMC). Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sesi wawasan kewirausahaan dan penerapan BMC memberikan dampak positif pada pemahaman siswa tentang kewirausahaan. Sesi wawasan kewirausahaan memberikan pandangan mendalam tentang realitas berwirausaha sementara sesi BMC memberikan pemahaman praktis tentang merancang model bisnis yang efektif dan kreatif. Beberapa ide bisnis yang dihasilkan selama kegiatan menunjukkan kreativitas siswa dalam mengidentifikasi peluang dan mengatasi masalah yang ada di sekitar. Dengan demikian, program ini berhasil mencapai tujuannya dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan memberikan pengalaman praktis kepada siswa untuk merancang dan menyajikan ide bisnis mereka sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, S. P., Mulyadi, H., & Widjajanta, B. (2018). Keterampilan wirausaha untuk keberhasilan usaha. *Journal of Business Management Education*, 3(3), 111–122. <https://doi.org/10.17509/jbme.v3i3.14315>.
- Andriana, A. N. & Fourqoniah, F. (2020). Pengembangan jiwa entrepreneur dalam meningkatkan jumlah wirausaha muda. *Jurnal Pelayanan kepada Masyarakat*, 2(1), 43–51.
- Gorib, R. I. & Asbaruna, L. W. B. (2022). Pengembangan jiwa entrepreneurship bagi generasi muda melalui pelatihan kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 2(3). <https://doi.org/10.59818/jpm.v2i3.210>.
- Hartono, W., Yusup, A. K., Onodite, J., Listyatmadja, H. K., & Mangempis, Z. A. (2023). Pelaksanaan praktik critical thinking melalui permainan pada murid Sekolah Citra Berkat. *Jurnal LeECOM (Leverage, Engagement, Empowerment of Community)*, 5(2), 217–226. <https://doi.org/10.37715/leecom.v5i2.4395>.
- Immanuel, D. M. (2019). Pembelajaran online marketing pada program kewirausahaan pemberdayaan wanita Desa Kesamben Wetan Gresik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(2), 149–159.
- Nisa, K. & Sugiharti, R. R. (2022). Determinan pengangguran muda: Studi di Negara ASEAN-5 2010–2019. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(1), 10–22. <https://doi.org/10.53088/jerps.v2i1.371>.
- Pebrunto, D. S. W., Radianto, W. D., & Subadi, L. C. (2021). Model pembelajaran entrepreneurship untuk meningkatkan kompetensi staf dalam menciptakan nilai tambah bagi organisasi non profit. *Share: Journal of Service Learning*, 7(1), 62–67. <https://doi.org/10.9744/share.7.1.62-67>.
- Rosmiati, R., Siregar, N., & Efni, N. (2022). Pola pikir kewirausahaan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5668–5673.
- Sitepu, S. N. B. (2020). PKM pengelolaan bisnis berbasis entrepreneurship pada pengrajin keset kaki Desa Panggungduwet. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(3), 239–248.
- Sitinjak, I., Malau, A. R., Siallagan, H., & Lumbangaol, M. B. (2021). Sosialisasi pengembangan generasi muda tentang key success factors and entrepreneurship. *Jurnal Visi Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 89–100. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v2i2.353>.

